



**DAMPAK PERILAKU KEKERASAN ORANGTUA
TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA SIBULELE
KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi
Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH:

**SARTINA
NIM:12 120 0032**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2017**



**DAMPAK PERILAKU KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP
PERILAKU ANAK DI DESA SIBULELE KECAMATAN BATANG
ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

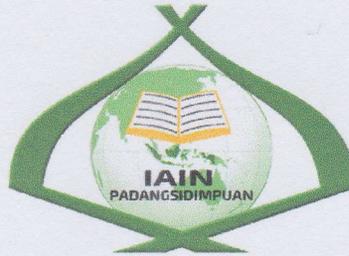
SARTINA
NIM:12 120 0032



JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**DAMPAK PERILAKU KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP
PERILAKU ANAK DI DESA SIBULELE KECAMATAN BATANG
ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

SARTINA

NIM:12 120 0032

Pembimbing I

**Fauzi Rizal, MA
NIP. 19735021999031003**

Pembimbing II

**Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **SARTINA**
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, Nopember 2017
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **SARTINA** yang berjudul: "**DAMPAK PERILAKU KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA SIBULELE KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Fauzi Rizal, MA
NIP. 19735021999031003

Pembimbing II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001



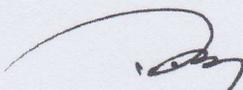
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

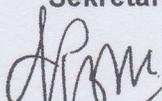
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : **SARTINA**
Nim : **12. 120 0032**
Judul Skripsi : **DAMPAK PERILAKU KEKERASAN ORANGTUA
TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA SIBULELE
KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

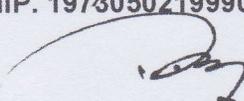
Ketua

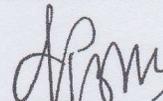

Fauzi Rizal, MA
NIP. 197305021999031003

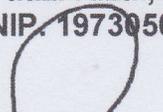
Sekretaris

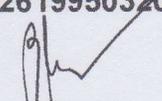

Dra. Hj. Reflita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Anggota


1. Fauzi Rizal, MA
NIP. 197305021999031003


2. Dra. Hj. Reflita, M.Si
NIP. 196905261995032001


2. Drs. H. M. M. M. M., MA
NIP. 196012141999031001


4. Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209241994031005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 16 Nopember 2017
Pukul : 14.00 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 68,87 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,10
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Memuaskan/Gumlaude*

*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

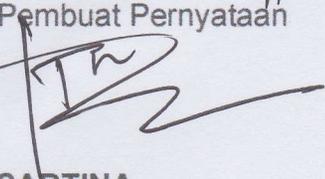
Nama : SARTINA
Nim : 12. 120 0032
Fak/Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : DAMPAK PERILAKU KEKERASAN ORANGTUA
TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA SIBULELE
KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN

Dengan inimenyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku-buku dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dari apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yang dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 11 Nopember 2017
Pembuat Pernyataan




SARTINA
NIM: 12. 120 0032



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **SARTINA**
Nim : **12. 120 0032**
Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**
Jenis Karya : **Skripsi**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"DAMPAK PERILAKU KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA SIBULELE KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 11 Nopember 2017

Yang menandatangani,



SARTINA
NIM. 12. 120 0032



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: *1629* /ln.14/F.4c/PP.00.9/11/2017

Skripsi Berjudul : **DAMPAK PERILAKU KEKERASAN ORANGTUA
TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA SIBULELE
KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

Ditulis oleh : **SARTINA**

NIM : **12. 120 0032**

Fakultas/Jurusan : **FDIK/Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, *12* Nopember 2017
Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.197306172000032013

ABSTRAK

Nama : **Sartina**
NIM : **12 120 0032**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**
Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**
Judul : **DAMPAK PERILAKU KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA SIBULELE KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Perilaku kekerasan pada anak dapat terjadi dimana saja, dan oleh siapa saja. Seperti halnya kekerasan yang dilakukan orangtua pada anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini Apa saja perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Apa faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, dan apa saja dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kec. Batang Angkola Kab.Tapanuli Selatan, mengetahui apa faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kec. Batang Angkola Kab.Tapanuli Selatan, dan untuk mengetahui apa saja dampak kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Sibulele Kec. Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan data secara sistematis dan faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, meliputi kekerasan fisik dan psikis. Pada kekerasan fisik meliputi pemukulan dan mencubit. Sedangkan pada kekerasan psikis berupa memaki dan menelantarkan anak. Faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola terdiri dari faktor ekonomi, emosi, dan pendidikan. Dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola terdiri dari anak menjadi suka Membantah perintah orangtua, menjadi pribadi yang tertutup, tidak percaya diri/minder, dan apatis (tidak punya tenggang rasa).

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dampak Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”** dengan baik dan tepat waktu. Serta shalawat beriring salam ke ruh junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW yang kita harapkan safaatnya di hari pembalasan nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan moril dan materil dari semua pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Karena itu sudah sepatutnyalah penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Ucapan terimakasih pertama-tama disampaikan kepada:

1. Rektor IAIN Padangsidempuan Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim, M.CL. Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Aswadi Lubis, S.E., M.Si. Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Padangsidempuan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan Ibu Fauziah Nasution M.A. Wakil Dekan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Wakil Dekan bidang Akademik, Bapak Drs, Kamaluddin, M.Ag. Wakil Dekan bidang kemahasiswaan, Bapak Fauzi Rizal M.A.

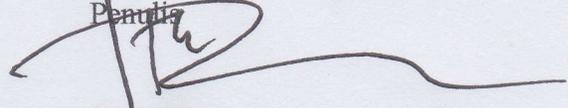
3. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibu Drs. Hj Replita, M.Si, Sekretaris Jurusan Bimbingan Koseling Islam Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd. dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Mohd. Rafiq, M.A selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
7. Remaja,Orangtua serta masyarakat Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah memberikan informasi sebagai informan penelitian penulis. Selanjutnya teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya BKI angkatan 2012, sahabat-sahabat tercinta dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, do'a dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan material kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan. Serta saudara/saudari tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, penulis ucapkan

terimakasih. Semoga budi baik dan bantuannya di balas oleh Allah SWT. Amin
Ya Rabbal' Alamin.

Padangsidempuan, 11 Nopember 2017

Pengantar

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'SARTINA', written over the printed name. The signature is stylized and extends to the right.

SARTINA

Nim:12 120 0032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iii
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Perilaku	14
2. Perilaku Kekerasan Pada Anak	18
a. Pengertian Kekerasan Pada Anak.....	18
b. Bentuk-bentuk Kekerasan Pada Anak	19
c. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak.....	20
d. Dampak Kekerasan Pada Anak	23
B. Penelitian Terdahulu.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Pengolahan dan Pengumpulan Data	36
G. Teknik Keabsahan Data.....	37
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	39
A. Temuan Umum	39
B. Temuan Khusus.....	48
1. Bentuk-bentuk Kekerasan yang Dilakukan Orangtua Terhadap Anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.....	42
2. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Orangtua Terhadap Anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.....	53
3. Dampak Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak Terhadap Anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.....	56

C. Analisis Hasil Penelitian.....	62
D. Keterbatasan penelitian	64
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR KEPUSTAKAAN	68
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orangtua adalah panutan dan tauladan bagi anaknya. Setiap perilaku orangtua secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan dicontoh oleh anak. Maka orangtua terlebih dahulu berakhlak mulia supaya anaknya tumbuh dengan memiliki akhlak, budi pekerti, dan tatakrama yang baik, terutama anak kecil yang baru mengenal lingkungan dan belajar mengenal kehidupan.

Orangtua merupakan cerminan kehidupan untuk anak-anaknya. Sebab orangtua adalah yang pertama yang mereka contoh dan dari mereka juga mendapat pendidikan pertama. Selain itu, orangtua juga merupakan sosok yang berperan penting dalam sebuah rumah tangga. Menjadikannya sosok yang dikagumi dan sebagai percontohan untuk anak-anaknya. Untuk itu tidak heran jika anak-anak akan cenderung meniru segala hal yang dilakukan oleh orangtuanya.

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak umumnya tidak terlepas dari apa yang mereka saksikan dan mereka dengar dari lingkungan sekelilingnya. Hal tersebut dengan tidak sengaja anak akan merealisasikan dengan cara menirunya. Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa peranan orangtua itu sangat penting untuk anak-anaknya. Dan betapa besarnya bahaya orangtua jika memiliki perilaku yang tidak baik terhadap anak.

Tindakan dan sikap orangtua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama, agar anak

memiliki nilai hidup jasmani, nilai estetis, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai religius, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, merupakan wujud dari peran mereka sebagai pendidik.¹

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus selalu di jaga dan dibina, hatinya yang suci bagaikan permata yang sangat mahal harganya, apabila ia dibiarkan berbuat kejahatan maka dia akan celaka dan binasa, dalam hal ini orangtua harus mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Karena pada umumnya setiap pasangan yang baru menikah mengharapkan keturunan yang akan mewarisi nama baik keluarga. Anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga dengan rasa aman dan nyaman, pada saat itu keberadaan anak sangat penting dan terasa sempurna dalam sebuah keluarga. Tapi kenyataan yang muncul adalah anak justru anak menjadi korban dari perselisihan dalam rumah tangga itu sendiri. Hal ini justru sering kali menyebabkan menjadi masalah dalam keluarga.²

Setiap orangtua tentu menginginkan anak atau keturunan, sebab yang demikian itu adalah merupakan fitrah, yaitu fitrah untuk melangsungkan hidup. Tetapi setelah mendapatkan anak itu ada kemungkinan memberikan ketenangan dan kebahagiaan sebab ia memberikan kesenangan bagi orangtuanya dalam keluarga. Anak juga membawa kepada malapetaka dan kesengsaraan, sebab ia merupakan fitnah. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfaal ayat 28 sebagai berikut:

¹ Hasbullah, *Dasar – Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2008), hlm.23.

² Zakhiah Daradjat, *Psikoterapi Islam* (Jakarta: PT bulan bintang, 2002), hlm.182.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ



Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfaal: 28).³

Ayat tersebut menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orangtua adalah anak-anak mereka. Itulah sebanya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak didik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari ketaatan mereka.

Ayat di atas menjelaskan bahwa bila anak telah lahir di antara orangtuanya, berarti orangtua sudah dihadapkan kepada satu fitnah yang pada suatu saat akan mendatangkan malapetaka bagi orangtua bila anak tidak mereka pelihara dengan tanggung jawab. Sebab secara kodrati orangtua mempunyai kewajiban untuk memelihara dari hal-hal yang menyebabkan masuknya anak ke dalam neraka sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahriim ayat 6:

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro 2005), hlm. 143.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahriim: 6).⁴

Dari penjelasan ayat di atas terlihat bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak sejak usia dini. Hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab orangtua terhadap anaknya. Apabila seorang anak memperoleh pendidikan yang baik di lingkungan keluarganya, kemungkinan anak itu akan memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya apabila anak itu tidak memperoleh pendidikan yang baik di lingkungan keluarganya, kemungkinan besar anak itu akan memiliki kepribadian yang kurang baik pula.

Dalam sebuah rumah tangga melum sempurna tanpa kehadiran anak, sekalipun rumah berlimpah dengan harta benda dan kekayaan. Anak diharapkan keberadaan dan kehadirannya karena anak dapat memberikan kepuasan batin dan dapat menunjang kepentingan-kepentingan duniawi, tetapi lebih dari itu anak

⁴*Ibid.*, hlm. 448.

dapat memberikan mamfaat bagi orangtuanya kelak jika sudah meninggal. Anak adalah salah dari tiga hal yang tidak terputus pahalanya bagi kedua orangtua.⁵

Orangtua sebagai contoh panutan dan tauladan bagi anaknya. Orangtua juga merupakan pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Orangtua merupakan lingkungan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua juga sebagai sumber dukungan, semangat, kepekaan, kekuatan, dan sumber kabahagiaaan. Pada hakikatnya orangtua juga mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, bisa membedakan mana yang baik dan buruk, tidak mudah terjerumus melaukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, diketahui banyak orangtua yang melakukan kekerasan terhadap anak. Orangtua beranggapan bahwa kekerasan pada anak adalah hal yang wajar, mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa sebagai orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, dan peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya.

Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sudah tentu dalam proses belajar,

⁵M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2000), hlm. 69.

anak cenderung melakukan kesalahan. Namun, dari kesalahan yang dilakukan, anak akan lebih mengetahui tindakan-tindakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, patut atau tidak patut. Namun orangtua menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan, bagi orangtua tindakan anak yang melanggar perlu dihukum.

Anak bagaikan kertas kosong yang siap ditulis, jika kita menulis sesuatu yang tidak baik maka isi kertas itu mengandung nilai-nilai tidak baik, namun jika kita menulis sesuatu yang baik maka isi kertas tersebut mengandung nilai-nilai yang baik. Sama halnya dengan anak, jika anak didik dengan baik maka anak tersebut menjadi baik, namun jika tidak mendidik dengan baik anak itu akan menjadi tidak baik. Jadi perlakukanlah anak sebaik mungkin, sebagaimana tugas orangtua sebagai pelindung dan pembimbing anak.

Perilaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) banyak terjadi terutama di kalangan masyarakat, terutama kekerasan pada anak. Akhir-akhir ini kekerasan pada anak di masyarakat sudah semakin marak dan semakin meningkat drastis. Kekerasan pada anak dapat terjadi dimana saja, dan oleh siapa saja. Di rumah kekerasan biasanya dilakukan oleh orangtua, sedangkan di lingkungan sekolah kekerasan dapat dilakukan oleh guru, teman-teman, dan kakak kelasnya, dan juga di lingkungan tempat dia bermain kekerasan juga dapat terjadi.⁶

⁶Diana Hine, *Bimbingan Lengkap Membentuk Kecerdasan & Kesehatan Emosional (EQ) Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Think, 2007), hlm. 286.

Anak sering kali menjadi korban kekerasan. Baik itu di sekolah, di tempat mereka bermain, bahkan di dalam lingkungan keluarga mereka sendiri, yang seharusnya menjadi tempat mereka untuk berlindung. Kekerasan yang dialami anak beragam, mulai kekerasan secara fisik sampai kekerasan secara psikis. Kekerasan tersebut sangat berdampak buruk bagi perkembangan anak, terutama perkembangan psikologisnya. Kenakalan anak merupakan hal yang paling sering menjadi penyebab kemarahan orangtua, sehingga anak menerima hukuman dan apabila disertai dengan emosi maka orangtua tidak segan untuk melakukan tindakan buruk pada anak seperti berkata kasar bahkan orangtua tidak segan memukul anaknya.

Perlakuan orangtua terhadap anak seperti itu juga terjadi di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, dimana orangtua cenderung mengambil keputusan yang salah dan terburu-buru apabila anak nakal atau melakukan kesalahan, seperti langsung memukul dan bahkan memaki-maki anak. Dengan demikian orangtua tidak segan berkata kasar pada anak, bahkan apabila anak melakukan kesalahan diluar batas yang dilakukan anak, maka orangtua tidak segan memukuli anaknya.

Perlakuan orangtua terhadap anak yang terjadi di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tentu saja berdampak buruk pada perilaku anak, dimana anak kemungkinan menjadi bandel, suka berbohong pada orangtua, tidak ada sopan santun pada orangtua, suka bolos sekolah, bahkan anak berhenti sekolah dan memilih pergi merantau karena tidak tahan dengan perlakuan

orangtuanya. Ini semua terjadi karena kegagalan orangtua menjadi teladan bagi anaknya dan juga kurang memenuhi hak-hak anak. Misalnya, kurang memperhatikan aktivitas anak sehari-hari, selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah kurangnya keterbukaan antara anak dengan orangtua menyangkut berbagai persoalan yang dihadapi anak, kesibukan orangtua dalam mencari nafkah dan kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pendidikan anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang permasalahan kekerasan yang terjadi, dengan merumuskan suatu judul penelitian **“DAMPAK PERILAKU KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA SIBULELE KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**.

B. Fokus Masalah

Perilaku kekerasan sering terjadi bahkan hampir disetiap aspek kehidupan, baik di sekolah yang dilakukan guru pada muridnya, di tempat kerja yang dilakukan oleh atasan pada karyawannya, di lingkungan masyarakat, bahkan di dalam keluarga yang dilakukan orangtua pada anaknya,

Agar peneliti lebih terarah dan mudah dipahami maka peneliti memfokuskan masalah dari judul ini yaitu, **“ Dampak Perilaku Kekerasaan Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”**. Jadi perilaku orangtua yang akan diteliti oleh peneliti adalah perilaku kekerasan fisik dan psikis terhadap anak usia 6-12 tahun.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari pembaca dalam memahami maksud dan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti membatasi beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. Dampak.

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).⁷ Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak perilaku orangtua yang mendatangkan akibat negatif bagi anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli selatan.

2. Perilaku.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁸ Jadi yang dimaksud perilaku di sini yaitu perbuatan orangtua yang tidak baik atau kasar yang berdampak negatif pada anak.

3. Kekerasan

Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik orang lain. Kekerasan juga merupakan paksaan.⁹ Kekerasan yang

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 234.

⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 755.

⁹ *Ibid*, hlm. 435.

dimaksud dalam penelitian ini yaitu tindakan orangtua yang cenderung menyakiti anak.

4. Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).¹⁰ Orangtua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri.¹¹ Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang memiliki anak yang berumur 6-15 tahun yang bertempat tinggal di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

5. Anak

Kata anak juga mengandung arti keturunan yang kedua. Selain itu, anak pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu atau mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.¹² Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak yang berada di Desa Sibulele yang berumur 6-15 tahun.

6. Desa Sibulele

Desa Sibulele adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 802.

¹¹Tim Penyusun, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2007), hlm. 279.

¹²Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 166.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola?
2. Apa faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola?
3. Apa saja dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kec. Batang Angkola Kab.Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui apa faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kec. Batang Angkola Kab.Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui apa saja dampak kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Sibulele Kec. Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan kajian dalam dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap perilaku anak.
- b. Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi orangtua dalam rangka mengambil tindakan terhadap anak apabila anak melakukan kesalahan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pemikiran dalam sistem metodologi pengajaran atau pendidikan pada anak sekaligus dapat menjadi sumbangan saran dalam merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan yang akan datang.

2. Secara praktis

- a. Memperluas wawasan tentang kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak.
- b. Bagi orangtua, sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam rangka mengambil tindakan terhadap anak apabila anak melakukan kesalahan.
- c. Bagi peneliti, sebagai gambaran untuk memperbaiki, merubah dan menjadikan perilaku orangtua yang baik kepada anak.
- d. Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Sosial Islam (S.Sos.I).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yang pertama pengertian kekerasan, kekerasan terhadap anak, bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab kekerasan, dampak perilaku orangtua terhadap perilaku anak, cara menanggulangnya.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian yaitu temuan umum dan temuan khusus. Pada temuan umum dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian. Sedangkan pada temuan khusus menyajikan perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, dan dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola.

Bab V yaitu penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan proposal dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku identik dengan tingkah laku yang artinya perangai, kelakuan, dan perbuatan. Maksudnya adalah tanggapan atau reaksi individu dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang merupakan hasil akhir jalinan dimana terjadi saling memengaruhi antara berbagai macam kemampuan jiwa yang jarang berdiri sendiri.

Perilaku manusia pada hakikatnya suatu aktivitas diri manusia itu sendiri. Perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan sebagainya. Perilaku juga mencakup kegiatan internal seperti, kognisi, emosi dan konasi. Dengan demikian perilaku dapat dijelaskan sebagai apa yang dikerjakan oleh organisme, baik yang diamati secara langsung dan tidak langsung.¹

¹Abu Bakar M. Luddin, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 19.

Perilaku setiap orang adalah unik dan khas sifatnya. Oleh karena itu, tidak ada individu yang memiliki perilaku sama persis ketika menghadapi situasi atau stimulus (rangsangan) sama. Perilaku individu ditentukan oleh cara pandangnya terhadap realita dan dunia. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Individu adalah makhluk yang mendapatkan perbedaan tingkah laku. Individu bukan agen penyebab perilaku melainkan tempat kedudukan faktor lingkungan dan pembawaan yang unik secara bersama-sama menghasilkan akibat tingkah laku yang unik pula.²

b. Jenis Perilaku

Jenis perilaku pada manusia dapat dibedakan menjadi dua perilaku refleksif dan perilaku non refleksif.

- 1) Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terdiri atas reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut atau perilaku yang terjadi dengan sendirinya dan secara otomatis. Seperti reaksi kedip mata apabila melihat sinar, menarik jari apabila terkena api.
- 2) Perilaku non refleksif merupakan perilaku yang terjadi karena dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Proses yang

²Tufik, *Dasar-Dasar Konseling* (Padang: UNP, 2009), hlm.154.

terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau atas dasar psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis. Pada perilaku manusia perilaku psikologis inilah yang dominan merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, di samping adanya perilaku yang refleksif. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan, karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami bukan perilaku yang dibentuk. Berbeda dengan perilaku non refleksif yaitu perilaku yang dibentuk dan dapat dikendalikan. Perilaku ini dapat berubah dari waktu ke waktu.

c. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar adalah perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka persoalannya adalah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun pembentukan perilaku pada manusia sebagai berikut:

- 1) Perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, sehingga terbentuk perilaku yang baik. Misalnya membiasakan bangun pagi.
- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*instiht*), maksudnya belajar disertai dengan pengertian.
- 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh.³

³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 1980), hlm. 12-13.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pada Anak

Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai perilaku yang terkadang susah dipahami, karena perilaku manusia bersifat unik artinya hanya dia sendiri berbeda dengan yang lain. Karena pengalaman manusia berbeda-beda. Hal ini berakibat pada pengalaman perilaku yang berbeda pula.⁴ Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak, baik sikap positif maupun sikap negatif adalah faktor potensi anak itu sendiri, contohnya potensi bakat anak yang dapat dikembangkan pada diri anak. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing.

Menurut Sondang P. Siagian dalam buku pandji Anoraga dan Sri Suyati yang berjudul *Perilaku Keorganisasian*, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu:

1) Faktor Genetik

Faktor genetik adalah segala hal yang seseorang dibawa sejak lahir termasuk dari warisan dari kedua orangtuanya. Seorang anak mewarisi hal-hal tertentu dari orangtuanya, seperti tingkat kecerdasan, sifat pemarah, atau penyabar dan lain-lain.

2) Faktor Pengalaman

Faktor pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan

⁴Acmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm.77.

hidupnya. Jadi pengalaman seseorang dari kecil turut memebentuk perilaku orang yang bersangkutan dalam kehidupannya.

3) Fakror Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah situasi dan kondisi yang dihadapi seseorang pada masa usianya dalam rumah dan dalam lingkungan sekolahnya, lingkungan masyarakat dekat yang dilihat dan hadapinya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

2. Perilaku Kekerasan Pada Anak

a. Pengertian Kekerasan Pada Anak

Kekerasan merupakan sebagai salah satu bentuk agresi. Agresi memiliki definisi yang beragam. Salah satu definisi yang paling sederhana adalah segala tindakan yang cenderung menyakiti orang lain.⁶ Menurut Robert Baron sebagaimana dikutip oleh E. Koeswara dalam buku *Agresi Manusia*, mengemukakan bahwa, “Agresi adalah tingkah laku individu yang menunjukkan untuk melukai atau mencelakan individu lain”.⁷ Dengan demkian kekerasan adalah perilaku tidak layak dan mengakibatkan kerugian atau bahaya baik secara fisik maupun psikologis.

Kekerasan terhadap anak atau perlakuan salah pada anak merupakan terjemahan dari *Child Abuse* yaitu perbuatan semena-mena yang

⁵Pandji Anoraga & Sri Suyati, *Perilaku Keorganisasian* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 47-50.

⁶ Sehelly E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2012), hlm.496.

⁷E. Koeswara, *Agresi Manusia* (Bandung: PT ERESKO, 1988), hlm. 5.

dilakukan orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi seorang anak. Secara teoritis kekerasan pada anak (*Child Abuse*) merupakan pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak.⁸ Secara umum yang dimaksud tindak kekerasan pada anak adalah setiap tindakan yang mempunyai dampak fisik dan psikologis yang mengakibatkan luka traumatis pada anak. Tindak kekerasan pada anak tidak hanya sekedar mengalami luka fisik yang dalam hitungan hari yang dapat disembuhkan melalui perawatan medis, tetapi tindak kekerasan pada anak akan mengalami luka traumatis yang senantiasa diingat anak hingga mereka dewasa.⁹

Kekerasan terhadap anak bisa terjadi di berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jadi kekerasan yang dimaksud disini yaitu kekerasan dalam keluarga yang dilakukan orangtua terhadap anak.

b. Bentuk-bentuk Kekerasan Pada Anak

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004, tentang perlindungan anak, bentuk-bentuk kekerasan secara umum ada tiga, yaitu:

⁸Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 28.

⁹*Ibid.*, hlm. 96

- 1) Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat (pasal 6). Adapun bentuk kekerasan fisik seperti tindakan pemukulan dan menendang.
- 2) Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan penderita psikis berat pada seseorang (pasal 7). Tindak kekerasan berupa kekerasan psikis seperti membentak-bentak atau menghardik sehingga menimbulkan rasa takut yang mendalam.
- 3) Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan tidak wajar dan disukai pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu (pasal 8).¹⁰ Kekerasan seksual bisa berupa memaksa istri untuk berhubungan pada saat istri tidak mau, pemerkosaan, pencabulan, dan lain-lain.

c. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak

Faktor pendorong terjadinya kekerasan pada anak yaitu:

- 1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yaitu menyangkut kemiskinan. Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga sering kali membawa keluarga tersebut

¹⁰Undang-undang NO.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

pada situasi kekecewaan yang pada akhirnya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga dengan anggota yang sangat besar. Kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan semuanya secara relatif dapat memengaruhi jiwa dan akhirnya dilampiaskan pada anak-anak.

2) Faktor Keluarga

Masalah keluarga lebih mengacu pada situasi keluarga khususnya hubungan orangtua yang kurang harmonis. Seorang ayah akan sanggup melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya semata-mata sebagai pelampiasan atau upaya melepaskan rasa jengkel dan amarahnya terhadap istrinya. Sikap orangtua yang tidak menyukai anak-anak, pemarah atau tidak dapat mengendalikan emosi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak.

3) Faktor Perceraian

Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antar anggota keluarga. Banyak faktor yang menyebabkan kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktornya antara lain persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar,

keinginan memperoleh anak putra (putri), persoalan prinsip hidup yang berbeda dan perbedaan penekanan dan cara mendidik anak.¹¹

4) Faktor Kelahiran anak diluar Nikah

Akibat adanya kelahiran anak diluar nikah menimbulkan masalah di antara kedua orangtua anak. Dampaknya bagi anak, anak akan banyak menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti anak merasa disingkirkan, harus menerima perlakuan diskriminatif, tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil.

5) Faktor kejiwaan atau psikologis orangtua

Dalam berbagai kajian psikologis bahwa orangtua yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak adalah mereka yang memiliki masalah psikologis. Mereka senantiasa berda dalam situasi kecemasan dan tertekan akibat mengalami depresi atau sters. Secara tipologis ciri-ciri psikologis yang menandai situasi tersebut antara lain adanya perasaan rendah diri, harapan terhadap anak yang tidak realistis, harapan yang bertolak belakang dengan kondisinya dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik.

6) Faktor pendidikan

Kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pendidikan anak, karena kesibukan orangtua dalam mencari nafkah dan

¹¹Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

kurangnya sikap orangtua dalam memberikan keteladanan pada anak dan juga kurangnya pengetahuan religi menjadi penyebab perlakuan buruk bagi anak. Kekerasan terjadi karena tidak memiliki pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.¹²

d. Dampak Kekerasan Pada Anak

Penderitaan akibat penganiayaan dalam rumah tangga tidak terbatas pada istri saja, tetapi menimpa pada anak-anak juga. Anak-anak bisa mengalami penganiayaan secara langsung atau merasakan penderitaan akibat menyaksikan penganiayaan yang dialami ibunya, paling tidak setengah dari anak-anak yang hidup di dalam rumah tangga yang di dalamnya terjadi kekerasan juga mengalami perlakuan kejam. Sebagian besar diperlakukan kejam secara fisik, sebagian lagi secara emosional maupun seksual.

Masa anak-anak merupakan masa yang unik, masa belajar sangat penting bagi perkembangan seseorang individu. Anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing dan memerlukan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Anak yang mendapat perlakuan buruk dari orangtua akan berdampak pada fisik, psikologis dan juga perilaku anak.

¹²Bagong Suyanto. *Op. Cit.* hlm. 33-35

Adapun dampak kekerasan pada anak yaitu:

1) Dampak kekerasan pada fisik anak

Dampak kekerasan yang dialami anak dapat menimbulkan akibat pada kejiwaan seperti kecemasan, murung, stres, minder, kehilangan percaya diri, menyalahkan diri sendiri. Akibat secara fisik seperti memar, cacat fisik, sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen, seperti patah tulang, radang karena infeksi dan mata rebun, bahkan menyebabkan kematian.

2) Dampak kekerasan pada psikis anak

Pada masa anak merupakan masa yang peka sekali bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga para ahli psikologi dan ahli pendidikan menyebutnya dengan masa penanaman nilai (*value*). Nilai-nilai yang tertanam pada masa anak akan terbawa sampai mereka dewasa. Apabila nilai-nilai positif yang tertanam pada anak, maka kemungkinan besar sikap dan perilakunya akan positif dalam perkembangan selanjutnya. Demikian juga dengan sebaliknya, dampak kekerasan secara psikis apabila anak mendapat perlakuan buruk yaitu anak menjadi kurang terbuka, minder atau kurang percaya diri, penakut, mudah putus asa, dan egois.¹³

¹³Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 167.

3) Dampak kekerasan pada perilaku anak

Di sepanjang sejarah ditemui berbagai macam perilaku manusia. Ada yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianutnya. Akan tetapi banyak juga dijumpai orang-orang yang melanggar nilai-nilai agama dan budaya yang dianut individu tersebut. Perilaku menyimpang dari seseorang dapat terjadi disebabkan berbagai faktor, antara lain lingkungan, bawaan (*hereditas*), dan faktor keadaan. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman dan lingkungan masyarakat luas. Seseorang yang dibesarkan pada lingkungan keluarga yang tidak harmonis sering menjadi perkecokan dan tindak kekerasan yang dapat mendorong anak-anak tumbuh menjadi manusia yang kurang sehat mental. Akibatnya setelah mereka remaja sampai dewasa akan menunjukkan perilaku menyimpang.¹⁴

Dalam kaitannya dengan pengaruh lingkungan keluarga tersebut, Dorothy Law dalam buku Lahmuddin Lubis yang berjudul *Bimbingan Konseling Islam*, mengatakan:

- a) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
- b) Jika anakdibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
- c) Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.

¹⁴ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta:Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm.122-123.

- d) Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.
- e) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
- f) Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
- g) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
- h) Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perilaku, maka ia belajar keadilan.
- i) Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri.
- j) Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.¹⁵

Selain dampak kekerasan pada anak di atas, maka menurut Chandra Dewi Puspitasari, ciri-ciri anak yang menyaksikan atau mengalami KDRT adalah:

- 1) Sering gugup
- 2) Suka menyendiri
- 3) Cemas
- 4) Sering ngompol
- 5) Gelisah
- 6) Gagap
- 7) Sering menderita gangguan perut
- 8) Sakit kepala dan asma
- 9) Kejam pada binatang
- 10) Ketika bermain meniru bahasa dan perilaku kejam
- 11) Suka memukul teman.¹⁶

Jadi disimpulkan bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga dalam menentukan perilaku anak untuk kedepannya.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 122-123.

¹⁶Chandra Dewi Puspitasari, *Perempuan Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. (Jakarta: Inti Media, 1999), hlm. 72.

B. Penelitian Terdahulu

1. Salis Irvan Faudi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, dengan judul Skripsi, “*Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*”.

Pada penelitiannya bertujuan untuk mengetahui upaya tindakan penanggulangan kekerasan terhadap anak dalam keluarga dalam perspektif Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *Library Research*.

Dari penelitian yang dilakukannya, maka diperoleh kesimpulan bahwa upaya tindakan penanggulangan kekerasan terhadap anak yaitu evaluasi diri mengenai pandangan para orangtua tentang anak, apakah sudah tepat dan apakah para orangtua sudah memberikan yang terbaik kepada anak mereka. Diskusi dan berbagi dengan orang lain untuk mengetahui seberapa baik dan tepat perlakuan dan pandangan para orangtua kepada anak. Perbanyak pengetahuan, pengetahuan yang tepat dapat dilakukan dan dipertanggung jawabkan sehingga para orangtua mampu meletakkan pandangan kita mengenai pandangan kita mengenai anak. Peka terhadap anak. Kepekaan terhadap anak akan membuat para orangtua bersegera melakukan tindakan apabila para orangtua mendapati anak menjadi korban kekerasan baik oleh anggota keluarga sendiri atau orang lain.

Kemudian upaya yang terakhir yaitu hubungi lembaga yang berkompeten. Sekarang banyak lembaga yang bergerak di bidang hukum,

perlindungan anak dan aparat pemerintah atau penegak hukum yang bisa membantu menghadapi kekerasan pada anak.¹⁷

2. Edwin Ristiano, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010, dengan judul Skripsi “*Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga (Tinjauan Hukum Islam Terhadap UU NO. 23 Tahun 2002)*.”

Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui perspektif Islam tentang pengaturan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan *Library Research*.

Berdasarkan penelitiannya, maka diperoleh hasil bahwa lahirnya UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak hingga kini masih banyak yang menuai pro-kontra khususnya di kalangan umat Islam. Banyak yang beranggapan bahwa beberapa pasal dalam undang-undang tidak sesuai atau bertentangan pada hukum Islam. Dalam UU yang menjelaskan dan mengatur kekerasan pada anak khususnya pada pasal 3 dan 4 tentang hak dan kewajiban anak, dianggap sebagian kalangan masih memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai kekerasan terhadap anak. Karena dikhawatirkan para orangtua melakukan upaya edukasi melalui suatu tindakan fisik akan terjerat hukum. Pada titik inilah maka terdapat perbedaan yang mencolok antara kekerasan pada

¹⁷Salis Irvan Faudi, *Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm.12-13.

anak dalam perspektif UU dengan hukum Islam yang membolehkan kekerasan pada hal tertentu dalam pendidikan anak.¹⁸

Berdasarkan dua penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama melakukan kajian tentang kekerasan terhadap anak. Namun dilihat dari metode dan pendekatan penelitian, maka terdapat perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian lapangan, sedangkan penelitian terdahulu sebelumnya merupakan penelitian perpustakaan atau penelitian konsep.

¹⁸Edwin Ristiano, *Kekerasan terhadap anak dalam Keluarga (Tinjauan Hukum Islam terhadap UU NO. 23 Tahun 2002* (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm.5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun penentuan lokasi penelitian di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dengan dasar pertimbangan:

- a. Adanya beberapa tindak kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua.
- b. Karena peneliti bertempat tinggal di Desa Sibulele sehingga bisa menghemat dana dan waktu penelitian.

Adapun letak geografis Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Aek Lancat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan Karet penduduk Sibulele
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan persawahan masyarakat Sibulele.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bargot Topong.¹

¹Data Kependudukan Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, Tahun 2017.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 20 Desember 2016 sampai 25 Februari 2017, yaitu selama kurang lebih tiga bulan penelitian. Untuk lebih jelasnya mengenai jadwal penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Tahapan	Keterangan/Waktu
1.	Prencanaan dan Persiapan Penelitian/Studi Pendahuluan	2 – 25 Agustus 2016
2.	Pembuatan Proposal Penelitian	27 Agustus 2016
3.	Bimbingan Proposal Penelitian untuk Pembimbing II	29 Agustus – 10 September 2016
4.	Bimbingan Proposal Penelitian untuk Pembimbing I	12 September – 25 Oktober 2016
5.	Seminar Proposal Penelitian	2 November 2016
6.	Revisi Hasil Seminar Proposal Penelitian	15 November 2016
7.	Mengurus Surat Izin Penelitian	17 November 2016
8.	Meminta Izin Penelitian dari Pihak Kepala Desa	20 Desember 2016
9.	Penelitian	
	a. Wawancara	22 Desember 2016 – 25 Februari 2017
	b. Observasi	25 Desember 2016 – 29 Februari 2017
10.	Penulisan Hasil Penelitian	2 Maret 2017
11.	Bimbingan Skripsi	

	a. Bimbingan Skripsi Untuk Pembimbing II	10 Maret – 28 Juni 2017
	b. Bimbingan Skripsi Untuk Pembimbing I	-
12.	Seminar Hasil Penelitian	-
13.	Revisi Seminar Hasil Penelitian	-
14.	Sidang Munaqosah	-
15.	Revisi Skripsi	-

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti di lapangan.²

2. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Margono:

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.³

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan

²Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm.

3

³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hlm. 36

dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui Dampak Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orangtua dan anak yang menerima kekerasan orangtua antara usia 6-12 tahun.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana informasi dapat diperoleh. Sumber data ini disebut juga dengan responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan.⁴ Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Sumber Data Primer.

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵ Adapun sumber data primer yang dalam penelitian ini berasal dari orangtua yang melakukan tindak kekerasan pada anak sebanyak 12 orangtua, dan anak usia 6 – 12 tahun yang mendapat perilaku kekerasan dari orangtua sebanyak 15 orang. Adapun teknik penentuan jumlah sumber data pada sumber data primer dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*

⁴S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: BumiAksara, 2003), hlm. 129.

⁵Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2008), hlm.138.

sampling. Adapun yang dimaksud dengan *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan informan yang didasarkan pada pertimbangan subyektif dari penulis.⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi pertimbangan subyektif penulis dalam penentuan jumlah orangtua dan anak yang menjadi sumber data primer adalah orang-orang yang terlibat dalam tindak kekerasan di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

2. Sumber Data Skunder.

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁷ Sumber data skunder disebut juga dengan data pelengkap. Adapun sumber data skunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari Kepala Desa, tokoh masyarakat, tetangga, dan keluarga dari pihak yang terlibat tindak kekerasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek penelitian secara langsung.⁸ Observasi juga sering dikatakan sebagai pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti melalui

⁶Burhan Ashshofa, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 91.

⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citap Ustaka Media, 2016), hlm. 121.

⁸Amru Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PustakaSetia, 1998), hlm.129.

pengamatan atau menggunakan seluruh alat indra yaitu melalui, penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁹ Observasi bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Observasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana *observer* atau peneliti benar-banar dalam keseharian responden.¹⁰ Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan penulis sebagai partisipan.

Observasi yang digunakan penulis yaitu observasi non partisipan yaitu peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat secara langsung pada proses perilaku kekerasan pada anak di Desa Sibulele.

2. Wawancara.

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.¹¹ Wawancara juga merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara nara sumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: RinekaCipta, 2013), hlm. 199

¹⁰*Ibid.*, hlm.140.

¹¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

mendapatkan informasi dimana sang pewawancara memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh yang diwawancara.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹²

Wawancara yang dimaksud peneliti adalah melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data para tetangga, dan Kepala Desa di Desa Sibulele.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pegolahan data di dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan skunder dengan topik pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.

¹²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm.139.

3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpulkan dalam rangkaian kalimat yang sistematis yang sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dengan beberapa poin yang ringkas dan padat.¹³

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka pengolahan data dan analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan Pengamatan.

Ketekunan Pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain perpanjangan keikutsertaan peneliti di lingkup penelitian maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

2. Trianggulasi.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

¹³*Ibid.*, hlm. 165.

atau sebagai perbandingan.¹⁴ Trianggulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang disampaikan orangtua dan anak
- c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari anak dibandingkan dengan hasil dari orangtua.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 190.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

Desa Sibulele adalah salah satu Desa yang termasuk dalam lingkup pemerintahan Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dengan jumlah penduduknya pada tahun 2016 sebanyak 1418 jiwa yang terdiri dari 697 orang laki-laki dan 721 orang perempuan, dengan 324 KK. Adapun jarak tempuh dari pusat pemerintahan Kecamatan Batang Angkola yang berlokasi di Pintu Padang ke Desa Sibulele, adalah selama \pm 15 menit naik kendaraan roda dua atau roda empat, dengan jarak tempuh \pm 20 km dari jalan lintas Mandailing - Padangsidimpuan.

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Usia merupakan tahap kehidupan yang harus dilalui oleh setiap makhluk hidup, tidak terkecuali masyarakat Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola. Bila ditinjau berdasarkan tingkat usia penduduk, maka masyarakat Desa Sibulele sebagaimana pada Desa yang lain memiliiti rentang usia mulai dari bayi hingga lanjut usia. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan penduduk Desa Sibulele berdasarkan tingkat usia, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Keadaan Penduduk Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	0-12 Bulan	8	11	19	1,33%
2.	1-4 Tahun	40	45	85	5,99%
3.	5-6 Tahun	35	40	75	5,28%
4.	7-12 Tahun	70	55	125	8,81%
5.	13-15 Tahun	49	55	104	7,33%
6.	16-29 Tahun	70	80	150	10,57%
7.	30-35 Tahun	108	110	218	15,37%
8.	36-45 Tahun	122	123	245	17,27%
9.	46-50 Tahun	70	78	148	10,43%
10.	51-60 Tahun	46	50	96	6,77%
11.	61-65 Tahun	37	27	64	4,51%
12.	66-70 Tahun	27	30	57	4,01%
13.	71 Ke atas	15	17	32	2,25%
Jumlah		697 (49,15%)	721 (50,84%)	1418 (100%)	

Sumber: Data Rekapitulasi Kependudukan Desa Sibulele Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa rentan usia terbesar penduduk Desa Sibulele adalah usia 36-45 tahun dengan jumlah 245 jiwa (17,27%) yang terdiri dari 122 laki-laki dan 123 orang perempuan.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sebagai salah satu wilayah Kecamatan Batang Angkola, Desa ini termasuk wilayah pedesaan yang menggantungkan hidupnya dengan bertani. Sebab Desa ini kebanyakan dikelilingi oleh sawah yang cukup luas. Ditinjau

dari mata pencaharian, maka mata pencaharian masyarakat Desa Sibulele Kecamatan Batang Agkola Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Sibulele

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	156	48,14%
2	Buruh/Tukang	97	29,93%
3	Pedagang	27	8,33%
4	Pengrajin	22	6,79%
5	Supir	10	3,08%
6	Tukang Becak	7	2,16%
7	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	1,54%
Jumlah		324	100 %

Sumber: Data Administrasi Kependudukan Desa Sibulele, Tahun 2016.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Desa Sibulele Kecamatan Batang Agkola Kabupaten Tapanuli Selatan sebagian besar adalah petani sebanyak 156 orang dengan persentase 48,14%. Sedangkan pekerjaan yang paling sedikit adalah PNS, dengan jumlah 5 orang dengan persentase 1,54%.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan, maka penduduk Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola lebih banyak pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Desa Sibulele Ditinjau dari Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
1	Belum Sekolah	125	15,68%
2	Sekolah Dasar	275	34,50%
3	Sekolah Menengah Pertama/Mts	232	29,10%
4	Sekolah Menengah Atas/MA	155	19,44%
5	Perguruan Tinggi	10	1,25%
Jumlah		797	100%

Sumber: Data Administrasi Kependudukan Desa Sibulele, Tahun 2016.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui jenjang pendidikan masyarakat Desa Sibulele lebih besar pada jenjang Sekolah Dasar dengan jumlah 275 orang dengan persentase 34,50%. Sedangkan jenjang pendidikan masyarakat terendah adalah jenjang pendidikan perguruan tinggi, sebanyak 10 orang dengan persentase 1,25%.

4. Agama

Penduduk Desa Sibulele Kecamatan Batang Agkola Kabupaten Tapanuli selatan semuanya beragama Islam. Fasilitas yang dimiliki Desa Sibulele Kecamatan Batang Agkola Kabupaten Tapanuli selatan yaitu Masjid, Musollah, Sekolah Dasar, dan TK Berkas Sabar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Fasilitas Keagamaan Desa Sibulele

No	Uraian	Jumlah	Keadaan
1	Masjid Darul Islamiyah	1	Baik
2	Musolla	1	Baik
3	Sekolah MDT Darul Islamiyah	1	Baik

Sumber: Data Administrasi Kependudukan Desa Sibulele, Tahun 2016.

B. Temuan Khusus

1. Bentuk-bentuk Kekerasan yang Dilakukan Orangtua Terhadap Anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Kekerasan adalah salah satu tindakan fisik maupun psikis yang dilakukan seseorang, baik secara sengaja atau tidak sengaja untuk melukai orang lain. Kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak berupa kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik adalah tindakan-tindakan kasar yang mencelakakan pada anak. Kekerasan fisik bisa berupa pemukulan, menampar, dan menendang, sehingga menimbulkan bengkak, luka memar pada tubuh anak. Sedangkan kekerasan psikis adalah tindakan merendahkan atau meremehkan anak seperti berkata kasar, mencaci maki, dan membentak sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya.

Akan tetapi hasil riset menunjukkan banyak orangtua yang melakukan kekerasan pada anaknya apabila anak melakukan kesalahan. Begitu juga dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Desa Sibulele

Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ternyata banyak orangtua melakukan kekerasan apabila anak melakukan kesalahan.

Adapun bentuk-bentuk kekerasan tersebut terdiri dari:

a. Kekerasan Fisik

1) Pemukulan.

Pemukulan merupakan bentuk dari kekerasan fisik dan merupakan tindakan yang buruk bagi anak. Biasanya pemukulan terjadi karena anak melakukan kesalahan, kalau anak melakukan kesalahan seharusnya tidak perlu dipukul, karena semakin keras anak didik maka anak akan semakin bandel atau nakal. Kalau anak melakukan kesalahan seharusnya sebagai orangtua harus menasehati atau mendidiknya dengan cara yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Sona, menjelaskan bahwa sebagai orangtua yang memiliki anak dia sering melakukan kekerasan fisik pada anak berupa pemukulan.

Saya sering memukul anak karena susah disuruh. Seperti ketika saya menyuruhnya untuk melakukan sesuatu, maka anak saya selalu membantah. Terlebih lagi sewaktu saya sudah kelelahan pulang dari sawah, maka anak-anak malah ada yang nangis karena berkelahi dengan saudaranya yang lain, sehingga membuat emosi saya naik dan memukul tangan dan kakinya pakai kayu satu persatu.¹

¹Sona (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 2 Januari 2017.

Perilaku kekerasan fisik lainnya yang dilakukan orangtua pada anak berupa pemukulan yang terjadi di Desa Sibulele, juga dilakukan oleh Mirna pada anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mirna mengatakan, “Anak saya sangat bandel sekali. Setiap malam dia hanya bermain saja dan tidak pernah mau belajar. Setiap kali disuruh, selalu melawan orangtua. Karena sifat egoisnya itu hingga saya harus memukulnya”.²

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Hayati menjelaskan, bahwa beliau juga sering melakukan perilaku kekerasan pada anak berupa tindak pemukulan pada anak. Seperti disebutkan oleh Nur Hayati berdasarkan hasil wawancara:

Saya sering memukul anak saya karena dia sering melakukan kesalahan, seperti tidak mengetahui waktu karena keasikan bermain hingga tiba waktu shalat Magrib dan tidak tahu waktu pulang ke rumah sehingga menimbulkan emosi saya karena perilakunya, dan akhirnya memukulnya.³

Perilaku kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua dalam bentuk pemukulan pada anak di Desa Sibulele, juga dilakukan oleh Jubaidah pada anaknya. Menurut keterangan Jubaidah berdasarkan hasil wawancara, mengatakan, “Saya sering memukul kaki si Andika dengan menggunakan sapu lidi, karena dia anak yang sudah diatur dan

²Mirna (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 5 Januari 2017.

³Nur Hayati (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 3 Januari 2017

bandel sekali. Sampai hari ini dia sudah dua kali mendapat surat panggilan orangtua karena sering membolos”.⁴

Sementara berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak yang mendapat perilaku kekerasan fisik berupa pemukulan yang bernama Andika, mengatakan:

Memang benar saya sering dipukul dengan menggunakan sapu lidi. Orangtua saya memang begitu orangnya, galak, suka marah-marah, bahkan kalau sedang emosi bisa berjam-jam. Saya dipukul karena sering berbohong kepada orangtua. Sebab jika saya jujur orangtua saya pasti memukul saya. Pada akhirnya kebohongan saya karena membolos sekolah terungkap juga.⁵

Begitu juga halnya dengan hasil wawancara dengan Riski yang merupakan anak dari Mirna mengatakan:

Saya juga sering dipukul orangtua. Waktu itu saya pernah berkelahi dengan teman saya di sekolah, akibatnya saya panggilan orangtua. Akan tetapi saya tidak mengatakannya pada orangtua saya, sebab jika saya mengatakannya pasti saya akan dipukul. Tetapi kejadian tersebut akhirnya diketahui orangtua, karena surat panggilan yang kedua diantar langsung oleh teman saya.⁶

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Sibulele, diketahui bahwa perilaku kekerasan fisik pada anak yang dilakukan orangtua berupa pemukulan dilakukan dengan menggunakan alat seperti sapu, kayu atau tongkat. Bahkan

⁴Jubaidah (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 3 Januari 2017.

⁵Andika (Anak Korban Kekerasan Orangtua) *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 7 Januari 2017.

⁶Riski (Anak Korban Kekerasan Orangtua), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 9 Januari 2017.

tindakan pemukulan yang dilakukan dilakukan tidak hanya sekali, melainkan sampai berulang kali sampai anak menangis dengan sekeras-kerasnya.⁷

Perilaku kekerasan fisik berupa tindak pemukulan pada anak yang dilakukan orangtua di Desa Sibulele, merupakan suatu sikap yang tergesa-gesa dalam mengambil sikap dan tindakan dalam mendidik anak.

2) Mencubit

Selain tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua berupa pemukulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kekerasan fisik lainnya yang dialami anak di Desa Sibulele adalah berupa dicubit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Hayati diketahui bahwa selain memukul anak, dia sering juga mencubit anaknya sewaktu anak tidak mendengarkan pertintahnya. “Sebagai orangtua, pertintah saya harus didengarkan anak-anak. Kalau tidak, saya tidak segan-segan akan memukul dan mencubitnya sampai membiru”.⁸

Senada dengan keterangan Nur Hayati di atas, maka Nur Aminah, Nur Maini, dan Purnama Ritonga juga menjelaskan bahwa mereka sering mencubit anak-anak mereka apabila melakukan

⁷*Observasi*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 3 Januari 2017.

⁸Nur Hayati (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 3 Januari 2017.

kesalahan.⁹ Bahkan Maslaini dan Cahaya juga membenarkan bahwa mereka sering mencubit anak-anak mereka apabila melakukan kesalahan atau kenakalan.¹⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Selvi dan Dinda membenarkan bahwa mereka sering dicubit orangtua apabila melakukan kesalahan.¹¹ Keterangan yang sama juga seperti dijelaskan oleh Warni, Rina, dan Jahrona, bawa mereka mengaku sering dicubit oleh orangtua masing-masing apabila melakukan kesalahan atau tidak mendengarkan perintah orangtua.¹²

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, bahwa perilaku kekerasan fisik yang dilakukan orangtua pada anak berupa mencubit sudah di luar batas. Seperti diperlihatkan oleh Dinda, bahwa bekas cubitan orangtuanya pada perutnya masih membekas.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka perilaku kekerasan fisik berupa mencubit yang dilakukan orangtua pada anak sama bahayanya dengan tindak kekerasan berupa pemukulan. Karena pada dasarnya tindakan tersebut bisa mencederai fisik anak.

⁹Nur Aminah, Nur Maini dan Purnama Ritonga (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 3 Januari 2017.

¹⁰Maslaini dan Cahaya (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 3 Januari 2017.

¹¹Selvi dan Dinda (Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 26 Januari 2017.

¹²Warni, Rina, dan Jahrona (Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 26 Januari 2017.

¹³*Observasi*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 3 Januari 2017.

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak. Kekerasan ini merupakan suatu bentuk kekerasan yang tidak melibatkan fisik secara langsung. Adapun beberapa bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orangtua pada anak di Desa Sibulele dalam bentuk kekerasan psikis adalah:

1) Berkata Kasar

Sebagai orangtua seharusnya berkata sopan pada anaknya walaupun anak melakukan kesalahan, kita bisa menasehatinya dengan baik dan meluruskan kesalahan yang dilakukan anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Risna sebagai orangtua mengatakan dia sering berkata kasar pada anaknya apabila anak tidak mendengarkan perintah orangtua.

Saya akui bahwa saya sering memaki-maki anak apabila perkataan saya tidak didengar. Karena pada dasarnya dengan perkataan yang baik saja anak tidak mendengarkan. Makanya menurut saya untuk mendidik anak tidak boleh lembut-lembut, karena bisa memanjakan mereka”.¹⁴

Selanjutnya berdasarkan hasil peneliti dengan orangtua yang bernama Nuraminah mengatakan:

Orangtua pada dasarnya selalu mengucapkan kata-kata yang baik pada anaknya, akan tetapi terkadang orangtua juga berkata

¹⁴Risna (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 13 Januari 2017.

kasar pada anaknya, disebabkan jika anaknya melakukan kesalahan yang fatal sehingga membentakinya dengan kata-kata yang tidak baik /kasar. Kalau anak saya melakukan kesalahan saya akan memarahinya dengan suara yang keras dengan tujuan supaya anak tidak mengulanginya kesalahan lagi.¹⁵

Maslaini, Cahaya, Ervina, Sanah, dan Winda juga membenarkan bahwa mereka sering memarahi anak dengan cara memaki-maki apabila si anak melakukan kesalahan.¹⁶

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Tandang selaku anak dari Risna mengatakan, “Saya sering dimarahi orangtua karena saya bolos mengaji. Dari rumah saya pergi mengaji, namun sesampainya di tempat mengaji, saya bermain dengan teman saya. Setelah itu, orangtua saya mengetahuinya sehingga saya dimarahi ibu di depan teman-teman sehingga saya sangat malu”.¹⁷ Pengakuan yang sama juga seperti disebutkan oleh Anggina, Arwan, dan Sukriah, bahwa menurut tiga anak ini, orangtua mereka sewaktu marah suka memaki-maki bahkan mengucapkan kata-kata kasar.¹⁸

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Sibulele, diketahui bahwa memang benar adanya orangtua sering berkata kasar sambil memaki-maki anak ketika anak melakukan

¹⁵Nur Aminah (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 15 Januari 2017.

¹⁶Maslaini, Cahaya, Ervina, Sanah, dan Winda (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 15 Januari 2017.

¹⁷Tandang (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 11 Januari 2017.

¹⁸Anggina, Arwan, dan Sukriah (Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 15 Januari 2017.

kesalahan. Bahkan tindakan orangtua tersebut tidak mengenal tempat, dalam arti di depan umumpun orangtua tidak segan-segan memarahi anaknya apabila melakukan kesalahan.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka sebagai orangtua tidak menjaga lisannya pada anaknya yang bisa berakibat anak menjadi terganggu secara psikologis.

2) Menelantarkan Anak/Mengusir Anak dari Rumah

Anak merupakan individu yang bisa dikatakan belum bisa secara mandiri dalam melakukan beberapa hal. Seperti kebutuhan untuk makan dan biaya sekolah masih dipenuhi orangtua. Untuk itu, rumah merupakan salah satu tempat bagi anak dalam memenuhi segala kebutuhannya, baik untuk tidur maupun makan. Namun kenyataan lain terjadi di Desa Sibulele, bahwa ada beberapa anak yang diusir oleh orangtuanya dari rumah akibat kesalahan yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Laini selaku orangtua, menjelaskan bahwa dia pernah mengusir anaknya Ridoan dari rumah akibat kesalahan yang dilakukan oleh anaknya tersebut.

Sebagai orangtua tentu saja saya sangat merasa malu atas perbuatan mencuri yang dilakukan oleh anak saya si Ridoan. Karena kemarahan atas perbuatannya tersebut, lalu saya usir dia dari rumah dengan mengatakan padanya untuk mencari orangtuanya yang lain di luar sana kalau tidak mau diatur di

¹⁹*Observasi*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 3 – 25 Januari 2017.

rumah ini. Terus dia pergi dari rumah selama dua hari, yang belakang dia tidur di rumah temannya.²⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ridoan, membenarkan kejadian tersebut. Bahwa selama diusir oleh orangtuanya dari rumah, maka dia merasa sangat tersiksa terutama dalam hal makan dan tidur.²¹ Sementara berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Sibulele, diketahui bahwa bentuk lain dari penelantaran anak juga terjadi dengan tidak menyediakan makan anak di rumah. Orangtua terlalu sibuk bekerja di Sawah, sementara anak yang masih berusia 9 tahun harus memasak nasi untuk dirinya dan saudaranya yang lain untuk makan sewaktu orangtua bekerja di Sawah.²²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di atas, maka diketahui bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak bukan saja kekerasan fisik saja, namun juga pada kekerasan psikis seperti memaki-maki anak dan menelantarkan anak. Untuk lebih jelasnya tentang bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orangtua pada anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, dapat dilihat pada tabel berikut:

²⁰Nur Laini (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 10 Januari 2017.

²¹Ridoan (Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 11 Januari 2017.

²²*Observasi*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 3 – 25 Januari 2017.

**Tabel. 5. Bentuk-bentuk Perilaku Kekerasan Orangtua
Pada Anak di Desa Sibulele**

No	Nama Orangtua	Bentuk Perilaku Kekerasan Pada Anak			
		Kekerasan Fisik		Kekerasan Psikis	
		Memukul	Mencubit	Memaki	Menelantarkan Anak
1	Sona	✓	-	✓	-
2	Mirna	✓			
3	Nur Hayati	✓	✓	-	-
4	Jubaidah	✓			
5	Nur Aminah	-	✓	✓	-
6	Nur Maini	-	✓	-	-
7	Purnama Ritonga	-	✓	-	-
8	Maslaini	-	✓	✓	-
9	Cahaya	-	✓	✓	-
10	Risna	-	-	✓	-
11	Ervina	-	-	✓	-
12	Winda	-	-	✓	-
13	Nur Laini	-	-	-	✓

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orangtua pada anak tidak hanya satu macam saja. Namun disamping orangtua melakukan kekerasan secara fisik, orangtua juga melakukan kekerasan secara psikis pada anak. Bahkan ada juga orangtua yang melakukan kekerasan pada anak secara bersamaan, yaitu disamping memukul, mencubit, bahkan memaki anak secara bersamaan.

2. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Orangtua Terhadap Anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi atau masalah keuangan seringkali dapat menjadi pemicu timbulnya perselisihan di antara suami dan istri dan akhirnya dilampiaskan pada anak. Masalah ekonomi juga salah satu kendala yang dihadapi orangtua hingga terjadi kekerasan pada anak. Ekonomi terkadang bisa menjamin kebahagiaan keluarga. Apabila ekonomi bagus maka kemungkinan kehidupan keluargapun jadi aman. Tetapi apabila perkonomian kurang mendukung maka tanpa disadari akan timbul masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cahaya sebagai orangtua mengatakan bahwa karena kendala ekonomi ketika anak meminta uang jajan tetapi uangnya tidak ada dan terus memintanya sehingga membuatnya berkata kasar pada anak.²³

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Sarwati, sebagai orangtua mengatakan, “Saya satu-satunya yang mencari nafkah dalam keluarga karena sudah bercerai dengan suami, itulah sebabnya saya banting

²³Cahaya (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 30 Januari 2017.

tulang mencari uang dan menyebabkan kurang memperhatikan saya pada anak”.²⁴

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Erviana selaku orangtua mengatakan, “Karena kendala ekonomi saya sering bertengkar dengan suami saya, karena pengeluaran lebih banyak dari pada pemasukan menyebabkan kami bertengkar. Ujung-ujung anak-anak menjadi sasaran dari pertengkaran kami”.²⁵

Kebutuhan ekonomi dalam sebuah keluarga memang merupakan hal yang sangat penting untuk dipenuhi. Namun sebagai orangtua harus bijaksana dalam membahas masalah ekonomi tidak di depan anak, dan seharusnya permasalahan ekonomi jangan membuat orangtua bertengkar.

b. Faktor Emosi.

Sekecil apapun permasalahan termasuk dalam hal rumah tangga, maka apabila disikapi secara emosional tentu saja bisa menjadi bencana berupa terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga. Seperti yang dialami Wahyu yang menurutnya orangtuanya adalah orang yang mudah emosi.²⁶

²⁴Sarwati (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 27 Januari 2017.

²⁵Erviana (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 27 Januari 2017.

²⁶Wahyu (Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 27 Januari 2017.

c. Faktor pendidikan orangtua (kurang ilmu pengetahuan)

Faktor lain sehingga terjadinya perilaku kekerasan pada anak yaitu kurangnya pendidikan orangtua. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti di lapangan terhadap pekerjaan orangtua di lokasi peneliti yang diperkirakan 90 % orangtua bekerja di ladang dan di sawah. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Rosmawarni siregar sebagai ibu yang memiliki tiga orang anak mengatakan, “Dalam mendidik anaknya cukup dengan mengerahkan di sekolah saja sudah cukup untuk mendidik anak, kalau saya tidak bisa dan tidak ada waktu untuk mendidiknya, waktu malam pun saya tidak bisa untuk mengajarnya karena sudah kelelahan dari sawah”.²⁷

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Khairani sebagai anak Rosmawarni Siregar mengatakan, “Kalau ada tugas sekolah dan tugasnya kurang paham, sehingga saya meminta bantuan pada ibu saya, ibu saya mengatakan tidak mau tahu tentang tugas saya karena sudah kelelahan”.²⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan Mislal sebagai orangtua mengatakan, “Apabila anak saya melakukan kesalahan, saya langsung memarahinya bahkan memukulnya. Saya malas menasehati anak kalau

²⁷Rosmawarni (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 6 Februari 2017.

²⁸Khairani (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 8 Februari 2017.

mereka melakukan kesalahan, ketika dinasehati mereka tidak mendengarkan apa yang saya katakan”²⁹.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa faktor-faktor penyebab kekerasan pada anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu ketiga faktor tersebut merupakan penyebab dari timbulnya kekerasan pada anak, akan tetapi faktor penyebab yang paling memicu timbulnya kekerasan pada anak menurut peneliti yaitu kurangnya perhatian orangtua/kesibukan orangtua. Orangtua merupakan sosok berperan penting untuk anak, orangtua juga merupakan pendidik utama dan sebagai teladan bagi anak. Jadi sebagai orangtua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya, sesibuk apaun orangtua harus mampu mendidik anaknya dengan baik.

3. Dampak Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak Terhadap Anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Kekerasan yang dilakukan orangtua akan dampak buruk bagi anak dan bagi masa depan anak. Anak yang sering disikapi dengan cara negatif akan membentuk cara pikir yang tidak optimal. Informasi yang diterima anak tidak akan sampai ke pusat otaknya, melainkan hanya diproses di batang otak saja, sehingga sulit untuknya berpikir logis.

²⁹Misla (Orangtua Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 6 Februari 2017.

Adapun dampak kekerasan pada anak yaitu:

a. Suka Membantah Perintah Orangtua

Anak yang sering dipukuli oleh orangtuanya akan berdampak buruk pada anak. Anak menjadi pemberontak, keras kepala, suka membantah dan membangkang apa saja kehendak orangtuanya. Mereka marah karena tidak dihargai oleh orangtuanya, untuk melawan tentu saja tidak bisa karena ia hanyalah seorang anak kecil. Maka ia berusaha menyakiti hati orangtuanya, anak akan senang bila melihat orangtuanya jengkel dan marah karena perilakunya. Semakin bertambah emosi orangtua, semakin anak semakin senang. Anak yang sering dipukuli akan berdampak buruk pada perkembangan kognitif dan kesehatan mental anak. Selain itu, anak yang sering dipukuli akan meniru hal tersebut dalam kesehariannya, anak jadi mudah marah, sulit mengendalikan emosi, selalu cemas, dan merasa tidak nyaman.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Nazril sebagai anak mengatakan bahwa setiap kali saya disuruh orangtua saya selalu membantah dan melawannya.³⁰

Sama halnya dengan Wirna sebagai anak mengatakan bahwa kalau saya nakal orangtua selalu memarahi saya, sekarang tidak lagi, setiap orangtua memarahi dan menasehati, saya tidak mendengarkannya, bahkan

³⁰Nazril (Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 25 Desember 2016.

apabila orangtua saya menyuruh untuk melakukan sesuatu saya selalu menolak dan membantahnya.³¹

b. Menjadi Pribadi yang Tertutup

Dampak lain anak yang sering dipukuli yaitu menjadi pribadi yang tertutup. Anak menjadi takut pada orangtuanya sendiri, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tertutup. Ia tidak mau berbagi cerita dengan orangtua bahkan orang lain di sekitarnya. Anak takut bercerita karena ujung-ujungnya akan disalahkan oleh orangtuanya sendiri. Akibatnya komunikasi antara anak dan orangtua tidak berjalan baik, hal ini berbahaya karena anak akan menyimpan masalahnya sendiri, jiwa anak akan sangat rapuh.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Paisal sebagai tetangga mengatakan bahwa semenjak orangtuanya sering bertengkar anaknya menjadi pendiam, padahal sebelumnya anaknya selalu riang, semenjak itu anaknya menjadi pendiam dan tertutup dan jarang bermain dengan temannya.³²

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada Fitriani sebagai anak bahwa dia selalu dimarahi orangtuanya, apa yang dilakukannya selalu salah

³¹Wirna (Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 6 Februari 2017.

³²Paisal (sebagai tetangga), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 11 Februari 2017.

dimata orangtuanya, perilaku orangtuanya tersebut menyebabkan dia menjadi tertutup dan tidak ceria.

c. Tidak Percaya Diri/Minder

Orangtua yang sering berkata kasar pada anaknya akan berdampak buruk pada anak. Salah satu dampaknya adalah minder, takut dan tidak percaya diri. Anak yang sering dibentak akan menjadi pribadi yang cenderung minder dan tidak percaya diri. Ketakutan-ketakutan pun timbul dalam dirinya ketika anak melakukan hal-hal baru, karena pengalaman sebelumnya jika anak melakukan kesalahan maka anak akan dibentak dan tertanam dalam pikiran anak bahwa apa yang anak lakukan selalu salah dan takut untuk mencoba.

Hasil wawancara dengan Warni sebagai anak mengatakan bahwa dia tidak percaya diri pada dirinya sendiri, apabila ingin melakukan sesuatu dia merasa takut salah dan takut untuk dimarahi.³³

Sebagaimana hasil wawancara dengan Sifa mengatakan bahwa setiap kali orangtuanya menyuruhnya untuk melakukan sesuatu dia merasa takut apa yang dilakukannya itu adalah salah.³⁴

³³Warni (Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 10 Februari 2017.

³⁴*Observasi*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 24 Januari 2017.

Sebagaimana hasil observasi peneliti dengan Dian sebagai anak dia selalu minder apalagi di depan banyak orang, terkadang dia tidak percaya dan takut salah apa yang dilakukannya.

d. Apatis (tidak punya tenggang rasa)

Dampak lain anak yang sering dibentak yaitu apatis dan tidak peduli terhadap orang lain. Anak akan berfikir kenapa dia harus peduli pada orang lain sedangkan orangtuanya saja tidak memperdulikan perasaannya. Begitu juga dalam lingkungan, teman sekolah, atau dimana saja dia berda anak cenderung tidak peduli dan tidak peka terhadap sekitarnya. Selain itu dampak lainnya tingkat kecerdasannya menurun. Karena anak sering dibentak anak mengalami gangguan kecerdasan seperti lambat menerima pelajaran, berfikir atau memutuskan sesuatu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Rina sebagai anak mengatakan bahwa setiap kali dimarahi saya tidak memperdulikannya lagi karena saya sudah terbiasa dimarahi jadi saya mendengarkannya atau mengabaikannya.³⁵

Sebagaimana hasil Rina sebagai anak mengatakan bahwa apabila orangtuanya memarahinya dia tidak takut lagi bahkan dia suka membantah apabila orangtuanya menyuruhnya.³⁶

³⁵Rina (Anak), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 10 Februari 2017.

³⁶*Observasi*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 24 Januari 2017.

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada anak di Desa Sibulele bahwa setiap orangtua memarahi mereka, mereka tidak takut lagi dan suka membantah apa yang disuruh orangtua.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Regen sebagai tetangga keluarga Sona mengatakan hampir setiap hari saya mendengar Sona mengatakan kata-kata kasar, membentak anaknya memarahinya bahkan mengatakan kata-kata yang tidak pantas bagi anak seperti bodoh, tidak berguna dan akibat yang saya lihat anaknya sangat bandel- bandel dan tidak ada sopan santunnya pada orangtua.³⁷

Selanjutnya wawancara dengan Sarma sebagai tetangga mengatakan bahwa saya juga sering mendengar Sona berkata kasar pada anaknya dengan sebutan binatang dan akibat yang saya lihat anaknya sangat bandel-bandel sekali.³⁸

Dampak lainnya akibat dari kekerasan pada anak atau perlakuan kasar pada anak yaitu sulit berkonsentrasi belajar, tidak memiliki daya juang untuk masa depan.

Sebagaimana yang terjadi pada keluarga Cahaya, menurut observasi peneliti terhadap keluarga Cahaya hampir setiap hari dia sering memarahi anaknya, membentak-bentaknyanya dengan keras, terkadang dia juga

³⁷Regen (tetangga), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 25 Desember 2016.

³⁸Sarma (Tetangga), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 6 Desember 2016.

memukulinya bahkan mencubitnya sampai biru. Dampak terjadi pada anak tersebut anak mengalami kesulitan belajar tidak konsentrasi dalam belajar terbukti sampai sekarang anak tersebut tidak pandai membaca dan menulis.³⁹

Selanjutnya sebagaimana hasil wawancara dengan Soripada sebagai keluarganya mengatakan bahwa kalau ada waktu senggang orangtuanya mengajarnya untuk belajar tidak ada yang dia ketahui, untuk menghitung juga dia tidak bisa apalagi membaca.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa beberapa dampak atas perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orangtua pada anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, terdiri dari suka membantah perintah orangtua, menjadi pribadi yang tertutup, tidak percaya diri/minder, dan apatis (tidak punya tenggang rasa).

C. Analisis Hasil Penelitian

Orangtua adalah pendidik yang pertama bagi anak di lingkungan rumah, sedangkan anak adalah manusia yang sedang berkembang. Apapun yang orangtua lakukan akan menjadi contoh bagi anak. Sedikitpun orangtua melakukan kesalahan

³⁹*Observasi*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 25 Desember 2016.

⁴⁰Soripada (Keluarga), *wawancara*, di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 26 Desember 2016.

dalam mendidik anak akan berakibat fatal bagi pertumbuhan anak. Jadi baik buruk seorang anak adalah hasil didikan orangtua. Setiap orangtua memiliki keharusan untuk bersikap baik kepada anaknya. Apabila seorang anak melakukan kesalahan tidak semestinya orangtua bertindak kasar pada anaknya seperti memukul atau menghukumnya. Setiap orangtua memiliki kewajiban untuk meluruskan setiap tindakan yang salah yang dilakukan oleh anaknya dengan cara menasehati anak tersebut dengan baik.

Berdasarkan penelitian ini, kekerasan yang dilakukan orangtua berdampak buruk pada anak. Salah satu kekerasan yang dilakukan orangtua yaitu dengan memukul. Kekerasan ini berdampak buruk pada anak, anak menjadi pemberontak, keras kepala, suka membantah dan membangkang apa saja kehendak orangtuanya. Selain itu, anak yang sering dipukuli akan meniru hal tersebut dalam kesehariannya, anak jadi mudah marah, sulit mengendalikan emosi, selalu cemas, dan merasa tidak nyaman.

Kemudian berkata kasar. Orangtua yang sering berkata kasar pada anaknya akan berdampak buruk pada anak. Salah satu dampaknya adalah minder, takut dan tidak percaya diri. Anak yang sering dibentak akan menjadi pribadi yang cenderung minder dan tidak percaya diri. Ketakutan-ketakutan pun timbul dalam dirinya ketika anak melakukan hal-hal baru.

Selanjutnya orangtua yang sering memarahi anaknya akan berdampak buruk pada anak, diantaranya penurunan kepercayaan diri, anak-anak yang sering dimarahi cenderung akan berfikir bahwa penyebab dia dimarahi adalah karena

melakukan kesalahan. Semakin sering anak dimarahi, maka semakin kuat opini dalam diri anak bahwa semua tindakannya adalah salah sehingga takut melakukan hal-hal baru, merasa minder dan pada akhirnya akan kehilangan percaya diri, dan anak menjadi pasif karena cenderung memilih diam dari pada dimarahi. Anak yang sering dimarahi juga memiliki pribadi yang tertutup. Dimana anak cenderung lebih pendiam dan cenderung tertutup dan menarik diri dari lingkungannya.

Membentak tidak akan mengajarkan apa-apa untuk perkembangan anak bahkan dapat merusak kecerdasan emosinya. Seorang anak yang sering dibentak atau dimarahi akan berkeyakinan bahwa dia sah-sah saja berkomunikasi dengan menggunakan bentakan, omelan atau kemarahan. Sebuah teguran, larangan, dan hukuman terjadi ketika timbul sebuah kesalahan yang telah dilakukan oleh anak. Namun, orangtua seringkali melakukan tindakan bukan dengan mencegah, membimbing, dan mengarahkan sebelum kesalahan tersebut terjadi. Anak yang sering diberi teguran keras atau perhatian negatif akan mudah tertekan jiwanya.

D. Keterbatasan penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari alat pengumpulan data berupa observasi yang langsung dilakukan peneliti di lokasi penelitian dan wawancara yang dilakukan responden, yaitu orangtua yang memiliki anak berusia 6-12 tahun di Desa Sibulele. Keobjektifannya tergantung pada responden melalui jawaban terhadap alat pengumpulan data tersebut. Namun demikian untuk hasil yang

sempurna sangat sulit, sebab dalam pelaksanaan penelitian ini dirasakan adanya keterbatasan, di antaranya:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti.
2. Keterbatasan peneliti dalam membuat instrument yang baik.
3. Keterbatasan waktu peneliti.
4. Peneliti tidak mampu mengontrol semua orangtua dalam menjawab pertanyaan yang ditanyakan, apakah orangtua sesuai yang dilakukan atau orangtua hanya asal menjawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Janji Manaon, maka dapat disimpulkan:

1. Perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola, meliputi kekerasan fisik dan psikis. Pada kekerasan fisik meliputi pemukulan dan mencubit. Sedangkan pada kekerasan psikis berupa memaki dan menelantarkan anak.
2. Faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola terdiri dari faktor ekonomi, emosi, dan pendidikan.
3. Dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola terdiri dari anak menjadi suka Membantah perintah orangtua, menjadi pribadi yang tertutup, tidak percaya diri/minder, dan apatis (tidak punya tenggang rasa).

B. Saran

1. Kepada orangtua pelaku kekerasan pada anak, bahwa ketika anak melakukan kesalahan, maka jangan terlalu cepat mengambil suatu tindakan kekerasan seperti memukul, tetapi selesaikanlah dengan cara yang baik seperti menasehati.

2. Kepada anak korban kekerasan orangtua, seharusnya apabila mengalami tindak kekerasan dari orangtua, maka harus mengadukan kepada orang dekat seperti kakek, nenek, paman, dan sebagainya.
3. Kepada tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan diharapkan partisipasinya dalam memberikan pemahaman ajaran agama kepada orangtua, sehingga *image* bahwa ajaran agama melegitimasi kekerasan orangtua pada anak tereliminir, sekaligus korban kekerasan dalam rumah tangga dapat dikendalikan.
4. Kepada segala Unsur Pemerintahan Desa Sibulele, perlu lebih meningkatkan komunikasi dan sosialisasi tentang UU kekerasan dalam rumah tangga kepada masyarakat melalui pertemuan rutin misalnya dua minggu sekali, sehingga diharapkan masyarakat awam yang selama ini tidak paham tentang KDRT akan memiliki pengetahuan tentang KDRT.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar M. Luddin. *Psikologi Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Acmad Mubarak. *Psikologi Dakwah* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Amru Hadi dan Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Bagong Suyanto. *Masalah Sosial Anak* Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Andi, 1980.
- Burhan Ashshofa. *Metodologi Penelitian Hukum* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Chandra Dewi Puspitasari. *Perempuan Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Inti Media, 1999.
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Diponegoro 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Diana Hine. *Bimbingan Lengkap Membentuk Kecerdasan & Kesehatan Emosional (EQ) Anak Sejak Dini* Yogyakarta: Think, 2007.
- E. Koeswara, *Agresi Manusia* Bandung: PT ERESKO, 1988.
- Edwin Ristiano. *Kekerasan terhadap anak dalam Keluarga (Tinjauan Hukum Islam terhadap UU NO. 23 Tahun 2002* Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Hasbullah. *Dasar – Dasar Pendidikan* Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2008.

- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian* Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Lahmuddin Lubis. *Bimbingan dan Konseling Islami* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Ali Hasan. *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mohammad Nazir. *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pandji Anoraga & Sri Suyati. *Perilaku Keorganisasian* Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Rosady Ruslan. *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung: Citap Ustaka Media, 2016.
- Salis Irvan Faudi. *Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* Jakarta: Amzah, 2007.
- Sehelly E. Taylor dkk. *Psikologi Sosial* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2007.

Tufik. *Dasar-Dasar Konseling* Padang: UNP, 2009.

Undang-undang NO.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Wasti Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Zakiah Daradjat. *Psikoterapi Islam* Jakarta: PT bulan bintang, 2002.



**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN BATANG ANGKOLA
DESA SIBULELE MUARA**

Alamat: Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kode Pos: 22773

SURAT KETERANGAN
Nomor: 140 / KD/404 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ALI ASMAR PAKPAHAN**
Jabatan : Kepala Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **SARTINA**
Nim : 121200032
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan

Nama tersebut di atas benar telah melaksanakan penelitian dan mengumpulkan informasi di Desa Aek Nauli kecamatan batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan untuk keperluan Skripsi dengan judul "**Dampak perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola**".

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Desa sibulele, 29 Mei 2017
Kepala Desa Sibulele
Kecamatan Batang Angkola



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : *ky*In.19 / F.4.a / PP.00.9 / 02 / 2014

Padangsidimpuan, 4 Desember 2015

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

1. Fauzi Rijal, MA
2. Risdawati Siregar, S.Ag. M, Pd

Di Tempat

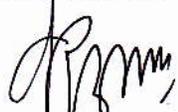
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

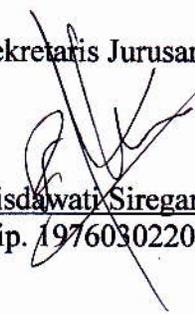
Nama/Nim : Sartina / 121200032
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Judul Skripsi : Dampak Prilaku Orangtua Terhadap Prilaku Anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola.

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud. Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Sekretaris Jurusan


Dra. Replita, M.Si
Nip. 196905261995032001


Risdawati Siregar, S.Ag. M.Pd
Nip. 197603022003122001

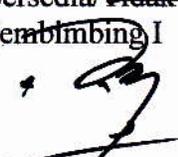
Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19830617 200003 2 013

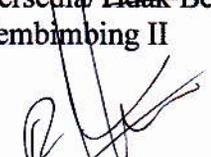


Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

~~Bersedia/Tidak bersedia~~
Pembimbing I


Fauzi Rijal, M.A
NIP. 197305021999031003

~~Bersedia/Tidak Bersedia~~
Pembimbing II


Risdawati Siregar, S.Ag. M.Pd
NIP. 197603022003122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 05 /In.14/F.4c/PP.00.9/01/2017

09 Januari 2017

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desz Sibulele Kecamatan Batang Angkola.

di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Sartina
NIM : 12 120 0032
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Dampak Prilaku Orangtua Terhadap Prilaku Anak di Desa Sibulele Kecamatan Batang Angkola".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013